

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI RUANG RAWAT ANAK RSUD TUGU KOTA JAKARTA

Deby Al Qorana Damayanti¹, Asep Barkah^{2*}

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: dhebhyalqorana@gmail.com

Disubmit: 19 Juni 2025

Diterima: 23 Februari 2026

Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i3.21195>

ABSTRACT

WHO in 2023 reported that acute respiratory infections (ARI) contributed to 20% of total child deaths. The 2024 Indonesian Health Survey revealed that there were 86,364 cases of ARI among toddlers throughout Indonesia. At the provincial level, Central Papua recorded the highest number of acute respiratory infections at 11.6%, followed by Papua Pegunungan with 10.7%, and East Java was in third place with 8.8%. Meanwhile, in Jakarta, cases of ARI in toddlers reached 6.0%. Smoking indoors is the main cause of indoor air pollution which can trigger respiratory problems, especially in children and cause ARI in toddlers. Knowing the relationship between family smoking behavior and the incidence of ARI in toddlers. Analytical with cross sectional design. The sample in this study was one of the family members of child patients who were in the children's care room as many as 60 people. The sampling technique used Random Sampling. Most toddlers experience acute respiratory infections (73.3%) and moderate family smoking behavior (61.7%). There is a relationship between family smoking behavior and the incidence of ARI in toddlers (p. value 0.001). There is a relationship between family smoking behavior and the incidence of ARI in toddlers. It is hoped that health workers will conduct socialization about preventing ARI in toddlers.

Keywords: Smoking Behavior, ARI, Toddlers.

ABSTRAK

WHO tahun 2023 melaporkan bahwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menyumbang 20% dari total kematian anak-anak. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 mengungkapkan bahwa sebanyak 86.364 kasus ISPA di kalangan Balita di seluruh Indonesia. Untuk tingkatan provinsi, Papua Tengah mencatat angka infeksi saluran pernafasan akut tertinggi sebesar 11,6%, diikuti oleh Papua Pegunungan dengan 10,7%, dan posisi ketiga ditempati oleh Jawa Timur dengan angka 8,8%. Sementara itu, di Jakarta, kasus ISPA pada Balita mencapai 6,0%. Merokok di dalam rumah merupakan penyebab utama polusi udara di area dalam ruangan yang dapat memicu masalah pernapasan, terutama pada anak-anak dan menyebabkan terjadinya ISPA pada Balita. Mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita. Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu anggota keluarga dari pasien anak yang berada di ruang perawatan anak sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Sebagian besar balita

mengalami infeksi saluran pernafasan akut (73,3%) dan perilaku merokok keluarga sedang (61,7%). Ada hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita (*p. value 0,001*). Ada hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita. Diharapkan tenaga kesehatan melakukan sosialisasi tentang pencegahan ISPA pada balita.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, ISPA, Balita.

PENDAHULUAN

Usia balita merujuk pada kelompok anak yang berumur antara 1 hingga 5 tahun. Pada fase ini, anak-anak sedang mengalami proses tumbuh kembang yang belum sepenuhnya optimal, termasuk ketika melihat dari segi sistem pertahanan tubuh atau imun mereka. Karena sistem imun balita yang masih dalam tahap perkembangan, mereka lebih mudah terpapar infeksi, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Apriyanti dan Dhilon, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menyumbang hampir 20% dari total kematian anak-anak (WHO, 2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2024 mengungkapkan bahwa terdaftar 86.364 kasus ISPA di kalangan Balita di seluruh Indonesia. Untuk tingkatan provinsi, Papua Tengah mencatat angka ISPA tertinggi sebesar 11,6%, diikuti oleh Papua Pegunungan dengan 10,7%, dan posisi ketiga ditempati oleh Jawa Timur dengan angka 8,8%. Sementara itu, di DKI Jakarta, kasus ISPA pada Balita mencapai 6,0% (Kemenkes RI, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang terjadi di sistem pernapasan, mencakup bagian atas dan bawah, serta dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, dari yang ringan hingga yang berat (Masril et al., 2022). ISPA biasanya menyebar melalui saluran pernapasan bagian atas atau bawah dan bisa bervariasi dari infeksi yang tidak menunjukkan

gejala atau gejala ringan hingga kondisi yang lebih berbahaya dan bahkan dapat mengancam jiwa. Tingkat keparahan infeksi ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesehatan orang yang terinfeksi (St. Rosmanely et al., 2023).

ISPA adalah sebuah infeksi yang menyebabkan peradangan akut pada saluran pernapasan, baik yang atas maupun yang bawah. Bagian sistem pernapasan yang terdampak mencakup satu atau lebih area, mulai dari saluran pernapasan atas, seperti hidung, hingga saluran pernapasan bawah, termasuk alveoli, serta organ-organ di sekitarnya, seperti sinus, ruang telinga, dan pleura (Setiawati et al., 2021).

Proses penularan infeksi berjalan selama dua minggu dan dapat terjadi melalui air liur, darah, bersin, maupun udara yang terkontaminasi. Infeksi Saluran Pernapasan Akut dimulai dengan gejala mirip flu biasa, seperti bersin, batuk, demam, sakit tenggorokan, nyeri kepala, pengeluaran lendir yang kental, dan muntah (Entianopa et al., 2023).

Dampak jangka panjang dari infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak-anak dapat mengganggu perkembangan mereka. Infeksi berkepanjangan, seperti infeksi saluran pernapasan bagian bawah dan pneumonia, dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Kedua kondisi ini juga dapat menimbulkan masalah pada penyerapan di saluran pencernaan.

Dalam jangka waktu yang lebih lama, hal ini bisa menghalangi perkembangan, dan infeksi paru-paru yang tidak diobati dengan benar bisa berakibat serius (Saripudin, 2024).

Penyebab ISPA meliputi aspek individu anak seperti usia, berat badan saat lahir, keadaan gizi, kadar vitamin A, serta imunisasi. Selain itu faktor perilaku juga berperan, termasuk pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap ibu. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang dapat memengaruhi kualitas udara di dalam rumah juga berpotensi menimbulkan ISPA, seperti limbah dari pembakaran bahan bakar, tingkat kelembaban, ventilasi, populasi yang padat, serta asap dari rokok (Siahaan dan Supriatna, 2022).

Merokok di dalam rumah merupakan penyebab utama polusi udara di area dalam ruangan yang dapat memicu masalah pernapasan, terutama pada anak-anak. Kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah membuat anak-anak menjadi perokok pasif yang terus terpapar asap rokok. Di rumah-rumah di mana orang tuanya merokok, kemungkinan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut pada anak meningkat hingga 7,83 kali dibandingkan dengan yang tinggal di rumah tanpa perokok. Rokok adalah zat beracun yang dapat memberikan efek sangat berbahaya, baik bagi perokok maupun bagi mereka yang terpapar, khususnya anak-anak yang tidak sengaja menghirup asap rokok. Selain itu, nikotin dan ribuan senyawa dalam rokok juga mengandung bahaya toksik lain yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan karena terhirup (Astuti dan Siswanto, 2022).

Usaha yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi dan memberantas ISPA adalah Program Pengendalian Penyakit ISPA (P2 ISPA). Program ini ditujukan untuk

mengurangi angka sakit dan kematian pada anak-anak balita yang disebabkan oleh pneumonia. Selain itu, tujuan dari program P2 ISPA adalah untuk memperkenalkan istilah ISPA sehingga masyarakat lebih memahami, yang akan memudahkan penyuluhan dan penyebaran informasi mengenai pencegahan ISPA. Kebijakan pemerintah lainnya mencakup penyusunan pedoman dan modul sesuai dengan Permenkes Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 yang terkait dengan Jenis Penyakit Menular Tertentu yang bisa menyebabkan wabah serta langkah-langkah penanggulangannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari catatan medis RSUD Tugu Koja selama empat bulan terakhir, yaitu pada Januari 2025, terdaftar sebanyak 52 anak balita (26,53%) yang menderita ISPA dari total 196 balita yang dirawat. Pada Februari 2025, angka pasien ISPA pada balita meningkat menjadi 65 orang (31,25%) dari 208 balita keseluruhan. Kemudian, di bulan Maret 2025, jumlah pasien ISPA pada balita mencapai 68 orang (33,83%) dari total 201 balita. Terakhir, pada April 2025, tercatat 75 pasien ISPA pada balita (35,71%) dari total 210 balita yang ada. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus ISPA pada balita selama empat bulan terakhir.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di ruang perawatan anak RSUD Tugu Koja melalui wawancara dengan 10 ibu yang memiliki balita penderita ISPA menunjukkan bahwa 7 orang (70%) ibu menyatakan bahwa di dalam rumah, kepala keluarga adalah seorang perokok, dan beberapa anggota keluarga lainnya juga merokok. Mereka merokok di dekat balita saat menonton televisi dan menikmati kopi, sedangkan 3 orang (30%) tinggal di lingkungan

yang padat penduduk. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di ruang perawatan anak RSUD Tugu Koja Jakarta tahun 2025”.

KAJIAN PUSTAKA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang sering disingkat sebagai ISPA adalah penyakit yang mempengaruhi saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli. Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur. ISPA dapat mengenai siapa saja, terutama pada kelompok yang lebih rentan seperti bayi, balita, dan orang lanjut usia (Lestari, dkk. 2023).

Balita, yang merujuk pada anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun, dibagi menjadi dua kategori, yakni batita dan balita. Batita mencakup anak-anak yang berusia antara 1 hingga 3 tahun, sedangkan balita mencakup anak yang berada dalam rentang usia 3 hingga 5 tahun.

Masa kanak-kanak adalah periode yang sangat krusial dalam perkembangan manusia, di mana proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat dan terus berlanjut. Oleh sebab itu, masa ini sering disebut sebagai masa kanak-kanak (Ardiansyah, 2022).

Perilaku merokok merupakan tindakan atau kegiatan yang melibatkan pembakaran rokok, menghisapnya, lalu mengeluarkannya dalam bentuk asap yang bisa dihirup oleh orang-orang di sekitar (Fajar, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu anggota keluarga dari pasien anak yang berada di ruang perawatan anak sebanyak 60 orang, teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Ruang Rawat Anak RSUD Tugu Koja Jakarta

No.	Kejadian ISPA	F	%
1.	Ya	44	73,3
2.	Tidak	16	26,7
Total		60	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian besar Balita menderita ISPA

sebanyak 44 orang (73,3%), dan Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 16 orang (26,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Keluarga di Ruang Rawat Anak RSUD Tugu Koja Jakarta

No.	Perilaku Merokok	F	%
1.	Ringan	14	23,3
2.	Sedang	37	61,7
3.	Berat	9	15,0
4.	Sangat berat	0	0,0
Total		60	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian besar keluarganya memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 37 orang (61,7%), perilaku merokok

ringan sebanyak 14 orang (23,3%), perilaku merokok berat sebanyak 9 orang (15,0%) dan perilaku merokok sangat berat tidak ditemukan (0%).

Tabel 3. Hubungan Perilaku Merokok Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Ruang Rawat Anak RSUD Tugu Koja Jakarta

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA				Total		P. Value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Ringan	5	35,7	9	64,3	14	100,0	0,001
Sedang	31	83,8	6	16,2	37	100,0	
Berat	8	88,9	1	11,1	9	100,0	
Total	44	73,3	16	26,7	60	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang keluarganya memiliki perilaku merokok ringan sebagian besar balita tidak mengalami ISPA sebanyak 9 orang (64,3%), dari 37 responden yang keluarganya memiliki perilaku merokok sedang sebagian besar balita mengalami ISPA sebanyak 31 orang (83,8%), dan dari 9 responden yang keluarganya memiliki perilaku merokok berat sebagian besar balita

mengalami ISPA sebanyak 8 orang (88,9%). Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,001$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Ruang rawat anak RSUD Tugu Koja Jakarta.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 60 responden sebagian besar Balita menderita ISPA sebanyak 44 orang (73,3%), dan Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 16 orang (26,7%).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang sering disingkat sebagai ISPA adalah penyakit yang mempengaruhi saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli. Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur. ISPA dapat mengenai siapa saja, terutama pada

kelompok yang lebih rentan seperti bayi, balita, dan orang lanjut usia (Lestari., dkk. 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rezky Amaliyah (2023) yang mengatakan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA (92,4%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ilma Nia Rahmawati (2024) yang mengatakan sebagian besar balita mengalami ISPA (50,5%).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Tugu Koja didapatkan 73,3% balita mengalami ISPA, hal ini dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh aspek intrinsik serta faktor luar. Aspek dalam meliputi usia, menyusui, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status vaksinasi. Sebaliknya aspek ekstrinsik meliputi pengetahuan, unsur pembelajaran, kepadatan perumahan, keadaan rumah, ventilasi rumah, asap rokok, keuangan serta pekerjaan orang tua.

Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Keluarga

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 60 responden sebagian besar keluarganya memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 37 orang (61,7%), perilaku merokok ringan sebanyak 14 orang (23,3%), perilaku merokok berat sebanyak 9 orang (15,0%) dan perilaku merokok sangat berat tidak ditemukan (0%).

Rokok didefinisikan sebagai zat beracun yang dapat menyebabkan dampak yang sangat berbahaya bagi pemakainya atau orang disekitarnya, seperti pada balita yang sangat rentan terhadap bahaya asap rokok. Perilaku merokok merupakan tindakan atau kegiatan yang melibatkan pembakaran rokok, menghisapnya, lalu mengeluarkannya dalam bentuk asap

yang bisa dihirup oleh orang-orang di sekitar (Fajar, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Putu Ayu Juniantari (2023) yang mengatakan bahwa sebagian besar perilaku merokok keluarga dalam kategori sedang (49,2%). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ade Yusuf (2023) yang mengatakan bahwa sebagian besar keluarga memiliki perilaku merokok dalam kategori berat (56,8%).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang rawat anak RSUD Tugu Koja Jakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku merokok keluarga dalam kategori sedang. Perilaku merokok dalam keluarga yang dilakukan di dalam rumah sangat membahayakan diri sendiri dan anggota keluarganya terutama pada balita, hal ini karena asap rokok yang terhirup akan mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma hingga hingga ISPA. Oleh karena itu diperlukan kesadaran diri dan saling menghargai untuk tidak merokok di dekat orang bahkan di dalam rumah.

Hubungan Tingkat Perilaku Merokok Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,001$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Ruang rawat anak RSUD Tugu Koja Jakarta.

ISPA adalah penyakit infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan atas maupun bawah, infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Proses

terjadinya penyakit berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh masuknya kuman mikroorganisme yang menyerang saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), organ lain yang terlibat dalam ISPA meliputi sinus, rongga telinga dan pleura. ISPA dibagai menjadi dua jenis yaitu infeksi saluran pernapasan bagian atas dan infeksi saluran pernapasan bagian bawah (Riza, 2023).

Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang tinggal satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius dan akan meningkatkan resiko kesakitan pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama infeksi saluran pernapasan dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA (Kurniawan *et al.*, (2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Putu Ayu Juniantari (2023) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan Spearman (ρ) didapatkan hasil nilai p value 0,001 ($p < 0,05$), maka H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita 1 - 4 tahun di Puskesmas Selat. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh hasil penelitian Anggraeni R (2022) yang mengatakan bahwa hasil uji chi square menunjukkan nilai P Value = 0,00 berarti $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan menunjukan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun 2022.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang rawat anak RSUD Tugu Koja Jakarta, didapatkan bahwa kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada balita yang keluarganya memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah. Hal ini disebabkan karena balita merupakan perokok pasif yang rentan terkena infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita. Hasil penelitian ini juga didapatkan kebiasaan merokok orang tua, namun balitanya tidak mengalami ISPA, tetapi ini hanya sebagian kecil saja. Hal ini disebabkan karena perilaku ibu yang selalu membawa anaknya imunisasi sehingga kekebalan tubuh anak meningkat, kemudian paparan asap rokok atau asbak rokok yang selalu dijauhkan dari jangkauan balita dapat menghindari terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Ada hubungan antara perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita. Semakin sering kebiasaan merokok di dalam rumah maka semakin besar juga potensi anak menderita ISPA. Terpaparnya balita dengan asap rokok akan semakin tinggi pada saat berada dalam rumah, disebabkan karena anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga lainnya, sehingga balita dalam rumah tangga tersebut memiliki risiko tinggi untuk terpapar dengan asap rokok. Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal serta akan menambah resiko kesakitan pada anak-anak dari bahan toksik. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan

terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar pula resiko terhadap kejadian ISPA.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi kejadian ISPA pada Balita sebagian besar Balita menderita ISPA (73,3%). Distribusi frekuensi perilaku merokok keluarga sebagian besar perilaku merokok sedang (61,7%). Ada hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Ruang rawat anak RSUD Tugu Koja Jakarta (*p. value 0,001*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Yusuf (2023). Hubungan Perilaku Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon. *Manuju: Malahayati Nursing Journal, Issn Cetak: 2655-2728 Issn Online: 2655-4712, Volume 5 Nomor 12 Tahun 2023. Hal 4457-4471*
- Anggraeni R (2022). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan Lingkungan (Jik3). Vol 20.No.2; Juli 2022. Hal. 28 - 34*
- Apriyanti, F., & Dhilon, D. A. (2022). Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Pada Anak Balita Di Desa Tarai Bangun. *Jurnal Ners, 6(2), 169-173.*
- Ardiansyah, Sandu. (2022). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Edited By I. H. M. St. Provinsi Aceh: Muhammad Zaini
- Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022). Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti, 8(2), 57-63.*
- Entianopa, E., Husaini, A., Parman, P., & Hilal, T. S. (2023). Edukasi Tentang Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Insani, 10(2), 671-677.*
- Fajar, R. (2021). *Bahaya Merokok*. Sarana Bangun Pustaka.
- Ilma Nia Rahmawati (2024). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Lppm Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Vol 2: 28 September 2024*
- Kemenkes Ri, (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023.*
- Kurniawan, M., Wahyudi, W. T., & Zainaro, M. A. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal, 3(1), 82-91.*
- Lestari, Katarina Feby., Dkk. (2023). "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Ispa Melalui Pendidikan Kesehatan Di Desa Kanuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi." Ejoin : *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No 4:310-313*

- Masril, B. A., Sari, N. P., & Natassa, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan Dan Statusgizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayahkerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaruahun. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 333-343.
- Ni Putu Ayu Juniantari (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1 - 4 Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 11 No. 2, Agustus 2023, Hal. 207-214
- Rezky Amaliyah (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. *Jurnal Berita Kesehatan : Jurnal Kesehatan*, Vol. Xvi No. 1 (Juni.2023) Issn : Print : 2356 - 1068 Cetak : 2807 - 5617
- Riza Yulia (2023). Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Pusako Kabupaten Siak. Photon: *Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 13(2), 41-47.
- Saripudin, R. W. (2024). Literatur Review: Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Bidkesmas Respati*, 1, 27-47.
- Setiawati, F., Sari, E. P., Hamid, S. A., & Hasbiah, H. (2021). Hubungan Status Gizi, Pemberian Asi Eksklusif Dan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Sukaraya Kab. Oku. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1293.
- Siahaan, S., & Supriatna, S. (2022). Gambaran Faktor Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijoan Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1438.
- St. Rosmanely, Suci Rahmadani, Arista, E., Rombedatu, A. T., & Putri, A. A. (2023). Penyuluhan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Dan Bahaya Merokok Pada Masyarakat Di Desa Parenreng. Abdikan: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 58-68.
- World Health Organization, (Who). (2023). Children Aged <5 Years With Acute Respiratory Infection (Ari) Symptoms Taken To Facility (%). <https://www.who.int/Data/Gho/Indicator-Metadata-Registry/Imr-Details/3147>